

Connectivity of Java and Bugis via Nusantara Spice Route: Comparative Study of Javanese Primbon with Buginese Kutika)

Konektivitas Jawa-Bugis melalui Jalur Rempah Nusantara: Studi Komparasi Primbon Jawa dan Kutika Bugis

Rahmatia Ayu Widyaningrum^{1,*}, Ghis Nggar Dwiadmojo²

Universitas Indonesia¹

Universitas Negeri Yogyakarta²

Email: rahmalogi@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i2.127981

Submitted: March 13, 2024

Revised: May 21, 2024

Accepted: June 3, 2024

Abstract

This research aims to compare the text contained in the Palintangan Palindhon Pakedutan Primbon Manuscript (Add 12311) in the collection of the British Library, which is in Javanese language, with the Kutika Ugi' Sakke Rupa (PRI/15/MMK/KKT 1530) in the collection of the Mulawarman Museum, East Kalimantan, which is in Bugis language. Both manuscripts contain text containing information on the quality of the days of the month. Both texts have the characteristics of primbon, namely a Javanese literary genre that contains various knowledge. Even though the Bugis people do not know the word primbon, the closeness of the Kutika Ugi' Sakke Rupa text to the Primbon Palintangan Palindhon Pakedutan shows that there is a connection between the two cultures that has been going on for a long time. Before the term primbon was known by Javanese people, namely during the Kawi era, the cross-culture was one of the impacts of trade activities on the spice route. Through the spice route, the two cultures are connected. The similarities and differences found in the two texts reinforce that the relationship between Javanese and Bugis is not only diplomatic but can also be found through material culture. This connection also explains that the similarities between the two are a monogenesis phenomenon.

Key words: Connection; Java; Buginese; Primbon; Kutika

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan teks yang terdapat di dalam Naskah *Primbon Palintangan Palindhon Pakedutan* (Add 12311) koleksi British Library yang berbahasa Jawa dengan *Kutika Ugi' Sakke Rupa* (PRI/15/MMK/KKT 1530) koleksi Museum Mulawarman, Kalimantan Timur, yang berbahasa Bugis. Kedua naskah tersebut memuat teks yang berisi informasi kualitas hari dalam satu bulan. Kedua teks memiliki ciri-ciri *primbon*, yaitu genre sastra Jawa yang memuat berbagai pengetahuan. Meskipun masyarakat Bugis tidak mengenal kata *primbon*, tetapi kedekatan teks *Kutika Ugi' Sakke Rupa* dengan *Primbon Palintangan Palindhon Pakedutan* menunjukkan adanya koneksi antara kedua budaya yang sudah berlangsung sejak lama. Bahkan, sebelum istilah *primbon* itu dikenal oleh orang Jawa, yaitu zaman Kawi. Silang budaya yang terjadi merupakan salah satu dampak dari kegiatan perdagangan di jalur rempah. Melalui jalur rempah, budaya keduanya terkoneksi. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada kedua teks tersebut menguatkan hubungan yang telah terjalin antara Jawa dan Bugis tidak hanya bersifat diplomatis, tetapi juga dapat ditemukan melalui *material culture*. Koneksi ini sekaligus menjelaskan bahwa persamaan di antara keduanya merupakan fenomena monogenesis.

Kata kunci: Koneksi; Jawa; Bugis; Primbon; Kutika

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan wilayah luas yang memiliki posisi geografis strategis sebagai jalur perdagangan dunia. Kondisi ini secara tidak langsung menghubungkan wilayah Nusantara dengan negara lain yang secara aktif telah memiliki jalur pelayaran lintas benua. Menurut Sulistyono (2004, 133–35), hubungan dagang antara India dan Nusantara telah terjalin sejak abad ke-2 Masehi. Hal

tersebut terus berlangsung hingga abad ke-5 Masehi pengaruh perdagangan itu telah menembus segi kehidupan kebudayaan dan agama dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang menunjukkan pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha. Bukti-bukti arkeologis juga menunjukkan adanya hubungan timbal-balik antara Nusantara dan wilayah lain di Asia Tenggara dengan ditemukannya nekara perunggu wilayah kepulauan Nusantara, seperti Sangeang (NTT), Selayar (Sulawesi Selatan), Kuningan (Jawa Barat), Weleri (Jawa Tengah), serta Pejeng (Bali) (Hakim 1996, 49).

Hubungan kepulauan Nusantara dan Cina juga patut menjadi perhatian. Kontak Tiongkok dengan Nusantara sudah ada sejak abad pertama Masehi dan membuat komunitas-komunitas perdagangan (Rafferty 1984, 247). Dalam catatan Wang Ta-yuan (1349, dalam Reid, (2011, 5), perahu-perahu Cina dengan teratur mengunjungi Maluku pada tahun 1340-an untuk mengangkut sejumlah kecil cengkih. Selain itu, Reid (1992, 3) juga menyebutkan bahwa Makassar pada abad ke-16 dikenal sebagai pelabuhan bebas dan menjadi pusat persinggahan berbagai suku bangsa dari seluruh kawasan Asia Tenggara, tidak terkecuali etnis Tionghoa yang dikenal karena keahlian berdagangnya.

Dalam teks *I La Galigo*, nama Cina sudah tidak asing lagi karena disebut dalam bagian awal teks yang berlatar tempat dua kerajaan, yaitu Luwu dan Cina (Caldwell and Wellen 2017, 298). Walaupun menurut Pelras (2021, 70), lokasi Kerajaan Cina disepakati sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan, yaitu Pamana (Wajo Selatan), hal tersebut tidak serta merta menghilangkan perdebatan mengenai lokasi pasti Cina yang dimaksud dalam teks tersebut.

Selain menyebutkan nama Cina, teks *I La Galigo* juga menyebutkan relasi antara Sulawesi Selatan dan Jawa dengan penyebutan *sunra* (Sunda) dan *mancapai* (Majapahit). Dalam pelayaran para tokoh di dalam teks *I La Galigo*, seperti Batara Lattu', Sawerigading, hingga *I La Galigo* beberapa kali singgah di *Sunra ri Aja* atau Sunda Barat, *Sunra ri Lau'* atau Sunda Timur, *Jawa ri Aja* atau Jawa Barat, dan *Jawa ri Lau'* atau Jawa Timur (Pelras 2021, 82).

Hubungan Jawa dan Sulawesi Selatan juga terekam dalam *Nagarakrtagama* yang ditulis pada abad XIV (1355 Masehi). Dalam *Nagarakrtagama*, disebutkan dalam pupuh 14 "*Ikan saka sanusa nusa makassae butun bangawi, kinur galiyan mwan i salaya sumba solot muar muwah tikan I wandan ambwan athawa maloko...*"—itulah disana terdapat pulau-pulau, yaitu Makassar, Buton, Banggawi, Kunir, Galiyan, serta Selayar, Sumba, Solot, Muar, dan juga Pandan, Ambon serta Maluku—(Saktiani 2016, 59). Deskripsi *Nagarakrtagama* sangat jelas mengungkapkan bahwa jaringan pelayaran dan perdagangan Jawa dengan daerah-daerah di Indonesia Timur sudah ramai dan berkembang sejak abad ke-14 M (Hakim 1996, 51).

Pada abad ini pula ekspedisi Nusantara yang dicituskan Majapahit tidak hanya mengunjungi beberapa daerah Sulawesi Selatan untuk kegiatan perdagangan semata, tetapi juga terjadi pertukaran nilai budaya antaretnis. Dengan demikian, hubungan antara Jawa dan Sulawesi Selatan, tidak hanya terjalin pada aspek ekonomi dan politik saja, tetapi juga melebur dalam kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh keduanya. Salah satunya adalah sistem hitungan hari baik dan buruk yang dikenal dengan nama *Primbon* di Jawa dan *Kutika* di Bugis yang menjadi topik utama dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah dua teks yang terdapat di dalam dua naskah yang berbeda. Naskah pertama adalah naskah berjudul *Sĕrat Primbon Palintangan Palindhon Pakedutan* (untuk selanjutnya disingkat **P4**). Saat ini naskah berbahan daluwang ini menjadi koleksi *British Library*, London, dengan kode naskah Add 12311 (Naskah dapat diakses melalui laman <https://blogs.bl.uk/files/yogya-mss-in-bl-from-rv.pdf>). Naskah ini berisi 81 teks dan disalin oleh tiga penyalin berdasarkan bentuk aksaranya (Dwiadmojo 2020, 27). Dari 81 teks di dalam naskah ini diambil satu teks yang dibandingkan dalam penelitian ini. Teks tersebut adalah teks dengan judul asli dalam bahasa Jawa *Punika dina tigangdasa kang ngala kang becik kapanggih ing tanggale*. Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah ' inilah keburukan dan kebaikan dalam tiga puluh hari'. Secara ringkas judul teks ini dapat disederhanakan menjadi *Dina Tigangdasa Ala Lan Becik* untuk selanjutnya disingkat **DTAB**. Teks **DTAB** dalam naskah *Serat P4* terdapat pada halaman 35v sampai 48r.

Naskah kedua dalam penelitian ini adalah *Lontara' Kutika* yang berjudul *Kutika Ugi' Sakke Rupa* (selanjutnya akan disebut **KUSR**). Naskah yang ditulis dengan aksara Lontara dan Bahasa Bugis ini merupakan koleksi Museum Mulawarman, Kalimantan Timur, dengan kode naskah PRI/15/MMW/KKT 1530 (Pudjiastuti 2022, 51). Judul *Kutika Ugi' Sakke Rupa* berarti bunga rampai Kutika Bugis yang sesuai dengan keragaman isi naskah dengan aneka rupa perhitungan (Rahmatia and Christomy 2020, 3). Secara garis besar, isi teks **KUSR** dapat dikategorikan menjadi tujuh bab

yang terdiri atas perhitungan bulan dan waktu; perhitungan dan prediksi untuk segala masalah; pedoman untuk membangun rumah; pedoman untuk membeli perahu; etika dan doa bercocok tanam; dan macam-macam istihara untuk hajat. Dalam satu pembahasan dapat saja diselingi oleh pembahasan lainnya, sehingga tidak terdapat susunan yang jelas untuk setiap bab. Pergantian bab hanya ditandai dengan kata 'pasal' yang diuraikan dalam bentuk narasi.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara Jawa dan Bugis telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam bidang arkeologi, seperti Hakim (1996) dan Caldwell dan Nur (2006). Hasil penelitian Budianto Hakim (1996) menyatakan bahwa jalur perdagangan atau peta pelayaran pelaut Jawa ke daerah Indonesia Timur adalah melalui Bali, NTT, Kalimantan, Sulawesi dan menuju ke Maluku. Melalui aktivitas pelayaran tersebut terjadi kontak budaya yang dapat dibuktikan dengan temuan arkeologis (Hakim, 1996: 55). Begitu pula dalam penelitian Caldwell dan Nur (2006) yang mengulas temuan dua arca dan lonceng kecil berbahan perunggu di Selayar. Temuannya mengindikasikan adanya transfer budaya dari Jawa Timur di kisaran tahun 1000 M (Caldwell and Nur 2006, 9).

Di sisi lain, konektivitas antara Jawa dan Bugis juga dikaji melalui studi pustaka yang dilakukan oleh Musonnif (2018) dan Nadira, dkk. (2022). Hasil penelitian Musonnif (2018) mengurai keterkaitan sistem kalender antara Islam (Turki), Jawa, dan Bugis yang saling mempengaruhi satu sama lain, sedangkan Nadira, dkk. (2022) lebih menitikberatkan perbandingannya pada system penanggalan *solar system*/kalender bulan. Namun, keduanya membandingkan system kalender yang spesifik dan terbatas pada bidang etnoastronomi.

Data artefak yang menjadi kajian-kajian terdahulu untuk membuktikan konektivitas Jawa dan Bugis dapat dilengkapi melalui bukti tertulis yang terdapat di dalam teks naskah kuno. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kedua teks di kedua naskah kuno yang berasal dari latar kebudayaan yang berbeda pula, yaitu Jawa dan Bugis. Sejauh ini kajian-kajian mengenai jalur rempah cenderung fokus pada aspek-aspek pelabuhan, perkapalan, pelayaran, perdagangan, dan kekuasaan (Hamid 2021, 270). Melalui penelitian ini, perbandingan teks *DTAB* dan *KUSR* menunjukkan konektivitas budaya dari Jawa dan Bugis merupakan salah satu dampak dari aktivitas kemaritiman di sepanjang jalur rempah. Aktivitas kemaritiman tidak hanya berperan dalam roda perputaran ekonomi, tetapi juga menghasilkan kontak budaya yang intensif.

Kontak budaya dalam konteks penelitian ini tidak saling meniadakan kebudayaan masing-masing daerah, tetapi justru memperkayanya. Hal ini dapat dilihat pada teks *DTAB* dan *KUSR* yang memiliki kesamaan ide, tetapi diungkapkan kembali dalam corak kebudayaan masing-masing melalui bahasa dan aksara yang menjadi ciri khas kedua wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada konsep persamaan dan perbedaan penentuan nama hari dalam dua naskah kuno dengan pendekatan sastra bandingan. Menurut Damono (2011, 2) sastra bandingan adalah bagian dari pendekatan ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Menurut Gaither (1961, 154), pendekatan dalam sastra bandingan dapat dilihat melalui kajian keterkaitan antara bentuk dan isi, kajian pengaruh, serta kajian sintesis karya.

Aktivitas budaya masa lampau dapat dilihat dari bahan dan benda yang dimanfaatkannya serta produk yang dihasilkan (Haryono 2007, 161). Produk budaya dapat berupa data artefak yang dalam kajian arkeologi merupakan data primer. Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari proses berubahnya kebudayaan manusia berdasarkan peninggalannya. Beberapa paradigma yang berkembang dalam arkeologi di antaranya adalah rekonstruksi kehidupan manusia masa lampau, penyusunan sejarah kebudayaan, dan penggambaran proses perubahan kebudayaan (Binford 1975, 80).

Salah satu peninggalan kebudayaan masa lalu adalah naskah kuno. Pendekatan yang digunakan untuk meneliti naskah kuno adalah filologi. Tujuan filologi adalah menemukan bentuk teks asli yang dikenal dengan kritik teks (Ikram 2019, 43). Secara sederhana, Robson (1994, 12–13) mengatakan bahwa tugas utama filolog adalah membuat teks terbaca atau mudah dimengerti melalui dua langkah kerja, yaitu menyajikan dan menafsirkan. Dan proses menyajikan dan menafsirkan teks, Ikram (2019, 53) menambahkan telaah mengenai teks dan hubungannya dengan lingkungan yang menghasilkannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berbahasa dan beraksara Jawa berjudul *Dina Tigangdasa Ala Lan Becik (DTAB)* dan teks berbahasa dan beraksara Bugis berjudul *Kutika Ugi'*

Sakke Rupa (KUSR). Data dibedah secara deskriptif analitis dengan menggunakan tabel perbandingan nama hari, nama binatang untuk menentukan hari baik-buruk, dan uraian rinci mengenai perbedaan dan persamaan yang terdapat pada kedua teks tersebut. Analisis teks tidak hanya memaparkan perbedaan dan persamaan keduanya, tetapi juga analisis mendalam mengenai hubungan kedua teks dalam ruang lingkup aktivitas kemaritiman jalur rempah Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Data Teks Primbon & Kutika: Persamaan Struktur Dasar

Persamaan di antara kedua teks adalah struktur dasar teks dan unsur-unsur yang ada di dalam struktur tersebut. Struktur dasar teks terdiri atas penanda waktu, unsur penamaan hari, cerita nabi, baik buruk peristiwa, dan sifat anak yang lahir pada tanggal tersebut. Kedua teks memiliki struktur dasar yang sama. Struktur ini dapat diringkas menjadi rumus “penanda waktu (1), hal baik atau hal buruk yang terjadi pada waktu tersebut (2).” Berikut adalah contoh kutipan teks *DTAB* dalam naskah *P4 Add 12311* dan teks *KUSR* dalam naskah *Kutika Bugis*.

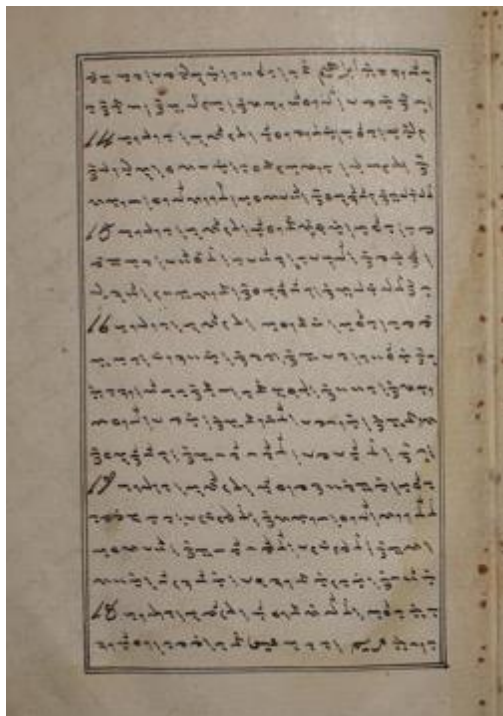
<p><i>Tanggal ping wolulas dina lipan arane tatkala Allah adadeken Nabi Ngisa lan agawe srangenge, lan wulan andadekken Nabi Yakub, atetemu lan Nabi Yusuf, yen alulungan abecik, lamon narajang padha padha wanine, yen anak anak abecik rupane yen asakit manuk ginawe tutulak, buwangen mangalor bener, sarta sidhekaha insaAllah waras (P4 Add 12311)</i></p>	<p><i>o(m)pona ulenggé esso balipengi asenna/ {iyanaro} esso najaji nabi Isa ana'na Maryam/ yetona// Naripa(n)caji ulenggé sibawa esoé/ madécéng rilaowang so(m)pe'/ rilaowang ri musu' salama'i ritu/ najajiyang ana' madécéngi/ riyabola salama'i/ risaureng tenung madécéttoi</i></p>
<p>Tanggal kedelapanbelas hari lipan namanya ketika Allah menjadikan Nabi Isa lan membuat matahari dan bulan menjadikan Nabi Yakub bertemu Nabi Yusuf, jika bepergian baik, jika menyerang sama-sama berani, jika memiliki anak baik wajahnya jika sakit burung sebagai penolaknya, buanglah ke arah utara lurus serta sedekahlah, insaAllah sembuh (<i>DTAB</i> dalam <i>P4 Add 12311</i>)</p>	<p>Malam kedelapan belas terlihatnya bulan disebut hari lipan. Pada saat itu, bertepatan dengan hari diciptakannya Nabi Isa a.s. putra dari Maryam r.a. Pada saat itu juga hari dijadikannya bulan bersama matahari. Baik untuk pergi merantau. Selamat juga apabila pergi berperang. Anak yang dilahirkan akan menjadi anak yang baik. Baik untuk menempati rumah. Baik juga untuk menenun baju (<i>KUSR</i>, halaman 17-18)</p>

Pada potongan teks di atas bagian yang merupakan struktur penanda waktu dalam teks *DTAB* yaitu *tanggal ping wolulas*. Pada teks *DTAB* penanda waktu ini berurutan mulai *tanggal ping pisan* ‘tanggal pertama’ sampai *tanggal ping tigang dasa* ‘tanggal ketiga puluh’. Sementara pada *KUSR* penanda waktu yang digunakan adalah *malam ke- saat terlihatnya bulan*. Penanda waktunya mulai malam pertama saat terlihatnya bulan sampai malam ketigapuluh saat terlihatnya bulan.

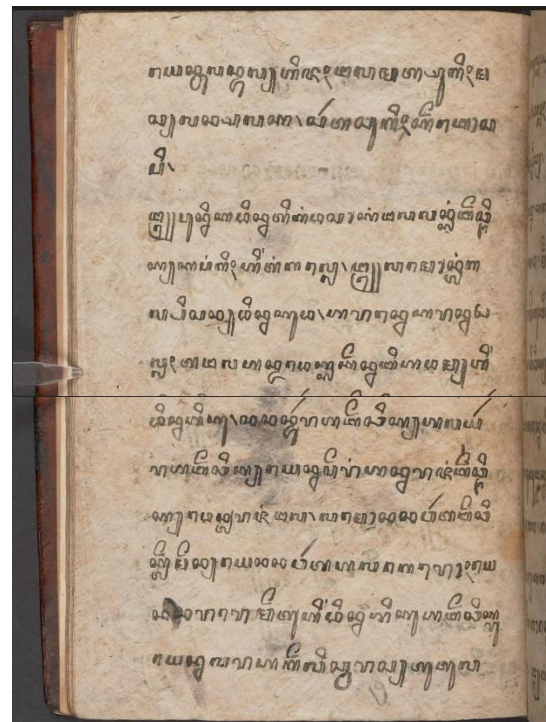
Unsur struktur kedua adalah hal baik atau hal buruk yang terjadi pada waktu tersebut. Pada contoh teks *DTAB* di atas contoh peristiwa yang terjadi pada tanggal tersebut adalah *yen alulungan abecik, lamon narajang padha padha wanine, yen anak anak abecik rupane* ‘jika bepergian baik, jika menyerang sama-sama berani, jika memiliki anak (yang lahir pada tanggal tersebut) baik wajahnya.’ Sementara dalam *KUSR* peristiwa yang terjadi pada tanggal itu adalah *madécéng rilaowang so(m)pe'/ rilaowang ri musu' salama'i ritu/ najajiyang ana' madécéngi/ riyabola salama'i/ risaureng tenung madécéttoi* ‘baik untuk pergi merantau, selamat juga apabila pergi berperang, anak yang dilahirkan akan menjadi anak yang baik, baik untuk menempati rumah, dan baik juga untuk menenun baju’.

Selain struktur dasar kedua teks yang sama, persamaan lain juga terdapat pada unsur-unsur lain di dalam struktur tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud adalah nama hari, cerita nabi, peristiwa yang terjadi, dan sifat anak yang lahir pada hari tersebut. Nama hari yang digunakan adalah nama binatang, bunga, tumbuhan, dan istilah-istilah lokal, misalnya *suniyai*, *pasek* (bahasa Jawa fasik, tanpa agama), dan *fanafiyakir*. Penamaan ini kadang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada tanggal tersebut kadang tidak ada hubungannya. Dalam contoh kutipan teks *DTAB* di atas nama hari diketahui dari kata yang ditulis di antara kata *dina* ‘hari’ dan *arane* ‘sebutannya’. Misalnya dalam kalimat *dina lipan arane*, maka sebutan untuk hari itu adalah lipan. Sementara pada dalam *KUSR* nama hari diketahui dari kata yang ditulis setelah penanda waktu, misalnya malam ke-18 terlihatnya

bulan disebut *esso balipengi* (hari lipan). Persamaan tersebut terdapat pada hari/malam ke-1 hari kuda, ke-7 hari tikus, ke-10 hari naga, ke-13 hari gajah, ke-17 hari elang, dan ke-18-hari lipan.



Gambar 1. Tampilan teks KUSR hlmn. 7v yang menerangkan penamaan hari berdasarkan nama hewan



Gambar 2. Tampilan teks DTAB halaman 35v yang menerangkan penamaan hari berdasarkan nama hewan

Persamaan kedua dari perbandingan kedua teks adalah terdapat cerita nabi yang menyertai setiap harinya. Di beberapa tanggal cerita nabi berhubungan dengan baik buruknya peristiwa yang terjadi pada tanggal tersebut. Misalnya, dalam KUSR pada malam keenambelas terlihatnya bulan disebutkan bahwa hari itu adalah hari naas karena bertepatan dengan dibuangnya Nabu Yusuf a.s. Karena termasuk hari naas maka, keterangan selanjutnya menyebutkan bahwa, hari itu tidak baik untuk pergi merantau, tidak baik untuk menikah, tidak baik untuk membangun rumah, menenun baju, bercocok tanam karena semua hasilnya akan buruk.

Dari 30 tanggal dalam teks *DTAB* tanggal yang memuat cerita atau peristiwa yang berhubungan dengan nabi atau orang-orang di sekitar nabi terdapat 15 uraian dan teks *KUSR* terdapat sembilan uraian. Dari jumlah ini diketahui keduanya memiliki persamaan cerita pada empat tanggal yaitu tanggal atau malam ke-1 yaitu ketika Allah menciptakan Nabi Adam, ke-2 ketika Hawa disatukan dengan Nabi Adam, ke-3 ketika Nabi Adam dikeluarkan dari surga, dan ke-18 ketika Nabi Isa diciptakan.

Persamaan ketiga adalah baik atau buruknya peristiwa yang terjadi pada tanggal atau malam tersebut. Meskipun ditulis dalam bahasa yang berbeda tetapi secara konten isi teks keduanya sama atau mirip. Kemiripan terdapat pada tanggal atau malam ke-1, ke-2, ke-3, ke-5, ke-16, ke-18, ke-24, dan ke-29. Persamaan keempat adalah kedua teks memuat informasi mengenai sifat-sifat anak yang lahir pada tanggal atau malam tertentu. Dari 30 tanggal atau malam ke-4, ke-8, ke-9, ke-10, ke-11, ke-15, ke-18, ke-19, dan ke-20.

2. Perbedaan Kedua Teks

Perbandingan berfokus pada isi teks yang sudah diterjemahkan. Perbedaan yang dibandingkan berfokus pada unsur tambahan yang merupakan ciri khusus kedua teks. Bahasa keduanya tidak dibandingkan karena sudah jelas berbeda. Perbedaan di dalam kedua teks yang dimaksud adalah unsur-unsur yang hanya terdapat di dalam salah satu teks, baik teks *DTAB* maupun *KUSR*. Bagian yang hanya terdapat di dalam teks *DTAB* adalah benar tidaknya berita baik atau buruk, keadaan pihak penyerang atau yang diserang jika berperang, dan penyakit beserta penolakannya.

Di dalam teks *DTAB* pada setiap tanggal terdapat informasi mengenai benar tidaknya kabar baik atau buruk yang terdengar. Informasi ini terdapat pada tanggal ke-1 sampai ke-30 kecuali tanggal ke-2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 18, 22, 23, 24, 26, 29, dan 30. Contoh kalimat yang berisi informasi ini misalnya *yen ana warta becik temen, yen ana warta ala linyok* 'jika ada berita baik (maka berita itu) benar, jika ada berita buruk (maka berita itu) bohong.' Pada tanggal tertentu berita baik bohong dan berita buruk benar, berita baik benar dan berita buruk bohong, keduanya bohong atau keduanya benar. Unsur kedua yang hanya terdapat di dalam teks *DTAB* adalah keadaan penyerang dan diserang ketika terjadi perang. Bagian ini terdapat pada tanggal ke-1, 2, 7, 11, 19, 20, 22, 24, 26, 27, 28, 29, dan 30. Contoh kalimat yang berisi informasi ini misalnya *yen perang anarajang becik dentarajang ala* 'jika (terjadi) perang, (yang) menyerang menang (dan yang) diserang kalah.

Unsur ketiga yang hanya terdapat di dalam teks *DTAB* adalah informasi mengenai penyakit yang terjadi pada tanggal tersebut. Contoh kalimat yang berisi informasi ini misalnya *yen asakit agaweya rupa kaya macan buwangen ngidul insaAllah waras* 'jika sakit buatlah sesuatu menyerupai harimau, buanglah ke arah selatan, insaAllah sembuh. Unsur-unsur yang terdapat pada bagian ini adalah informasi jika ada orang sakit pada tanggal tertentu, penolak penyakit, tempat atau arah penolak penyakit itu harus dibuang. Penolak penyakit pada bagian ini berhubungan dengan nama hari terjadinya penyakit itu.

Kabar, peperangan, dan penyakit adalah tiga unsur yang hanya terdapat di dalam teks *DTAB*. Jika dicermati lebih jauh ketiganya saling berhubungan. Terutama peperangan dan penyakit adalah bencana yang membawa kesengsaraan di dalam masyarakat. Naskah *P4 Add 12311* ini dibawa oleh Inggris tahun 1812 sehingga rekaman peristiwa sejarah yang terjadi sebelum tahun 1812 tersebut penting untuk mengetahui latar penyalinan teks di dalam naskah ini, yaitu sekitar abad ke-17 hingga awal abad ke-19.

Sepanjang abad ke-17 Jawa diwarnai dengan munculnya berbagai wabah penyakit di antaranya pada tahun 1622-1623 yang membunuh sepertiga penduduk Banten dan pua pertiga penduduk Jawa Tengah, tahun 1643-1644 muncul wabah yang membunuh berates-ratus orang di Jawa, dan pada tahun 1665-an wabah penyakit yang menjangkit Sumatra, Jawa, Bali, dan Makasar dengan korban terbanyak di Jawa dan Makasar (de Graaf dalam Harriyadi, (2020). Pada tahun 1700an wabah penyakit juga masih mengintai Jawa sepanjang abad ke-18 (Wibowo and et.all 2009).

Sekitar abad ke-17 sampai abad ke-18 Jawa adalah medan perang bagi kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Misalnya dalam kurun waktu 1646-1677 terjadi pemberontakan Raden Mas Alit kepada kakaknya yaitu Amangkurat I, raja Mataram Islam (Darmawan 2017, 17). Lalu terjadi perselisihan antara Amangkurat I dengan anaknya Pangeran Adipati Anom. Pemberontakan yang dikobarkan oleh Trunojoyo dari Madura, dibantu Karaeng Galesong dari Kesultanan Gowa, ke Mataram (de Graaf 1987, 60; Rifai 2007, 272). Gabungan pasukan Madura Gowa ini juga dibantu oleh Kesultanan Banten (Michrob et al. 1999, 152). Pasca hancurnya Kraton Kartasura, Mataram Islam pecah menjadi tiga, yakni Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, dan Praja Mangkunegaran dalam Perjanjian Giyanti (Ricklefs 2014, 21).

Berdasarkan narasi di atas terlihat bahwa sepanjang abad ke-17 dan abad ke-18, waktu ketika naskah *P4* ini diperkirakan disalin, adalah periode persebaran penyakit dan peperangan di Jawa. Inilah yang melatarbelakangi teks *DTAB* ini memuat informasi mengenai penyakit dan peperangan dalam bentuk *primbon*.

Sementara itu Bugis sangat erat dengan kebudayaan menenun pakaian. Suku Bugis yang tinggal di Wajo, Sulawesi Selatan, berprofesi sebagai penenun kain sutera. Kain tenun Bugis yang dikenal dengan nama *Balo lipa' sabbé* tidak hanya berfungsi sebagai kain, tetapi juga untuk kelengkapan upacara yang bersifat sakral. Menurut Kesuma (2018, 280), Fungsi tenun Bugis memiliki empat kategori, yaitu sebagai penutup tubuh, sebagai hadiah, sebagai status sosial, dan sebagai sarana upacara adat.

Tradisi menenun sudah dikenal orang Bugis sejak abad ke-15 dan dalam perkembangannya tenun bugis merupakan salah satu komoditas utama dalam jaringan perdagangan dunia. Terlebih pada abad ke-16 hingga 17, Kerajaan Gowa menjadi pusat kegiatan perdagangan di wilayah Timur dan menjalin kontak dengan wilayah di luar semenanjung Sulawesi (Asba 2005, 7). Hal ini yang melatarbelakangi KUSR ini memuat informasi mengenai kapan hari-hari yang baik dan yang buruk untuk orang Bugis itu menenun kain.

KUSR secara umum berisi informasi dan petunjuk bagaimana agar seseorang dapat mencapai keselamatan atau agar bernasib baik. Pencarian atas keselamatan ini tersurat dengan jelas di dalam

teks KUSR dengan mencari hari tertentu yang dianggap baik untuk melakukan suatu pekerjaan dan hari yang lain tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Acciaoli (1989: 256) dalam Reid (2014, 162) yang menafsirkan “mencari nasib baik” sebagai tujuan utama dari ritus-ritus orang Bugis.

3. Hubungan antara Kedua Teks

Berdasarkan perbandingan data dapat dikemukakan tiga pendapat untuk menjelaskan hubungan kekerabatan kedua naskah. Pertama, genre dengan struktur dasar seperti teks di atas adalah genre yang umum diketahui oleh beberapa kebudayaan di Nusantara yang tidak saling terkait satu sama lain. Genre dengan struktur dasar ini muncul di Jawa dan juga muncul di Bugis, keduanya tidak saling terkoneksi. Kedua, teks di kedua naskah merupakan turunan dari teks di naskah lain yang lebih tua. Ketiga ada hubungan di antara keduanya, teks *DTAB* merupakan turunan dari *KUSR*, *KUSR* turunan dari teks *DTAB*, atau keduanya saling bertukar informasi sehingga ada persamaan baik secara struktur, unsur, maupun isi kedua teks.

Dilihat dari persamaan dan perbedaan data di dalam kedua naskah di atas pendapat pertama gugur. Jika genre dengan struktur ini muncul di masing-masing kebudayaan yang tidak saling terkoneksi maka munculnya persamaan unsur dan isi akan sangat kecil, sementara berdasarkan perbandingan data di atas ada persamaan pada struktur dasar dan isi setiap unsur di antara keduanya. Maka kemungkinan yang terjadi adalah pendapat kedua atau ketiga.

Filologi mengenal istilah versi dan varian. Berdasarkan pendapat Baroroh Baried dkk. (1985, 2) dan Pudjiastuti dkk. (2018, 114) dapat dijelaskan bahwa varian adalah perbedaan teks di dalam beberapa naskah yang tidak mendasar atau tidak signifikan. Perbedaan ini terjadi selama proses penyalinan atau reproduksinya. Sementara versi adalah teks hasil dari sebuah proses penggarapan atau adaptasi (Pudjiastuti dkk. 2018, 114). Berdasarkan perbandingan teks di dalam kedua naskah pada bab di atas dapat dijelaskan bahwa keduanya merupakan varian karena struktur dasarnya tidak berubah dan ada persamaan di setiap unsur-unsur di antara keduanya. Jika dirumuskan maka struktur dasar kedua teks ini adalah “jika sesuatu terjadi pada waktu tertentu maka akan sesuatu yang lain akan terjadi.” Struktur dasar teks ini banyak ditemukan di antara genre naskah-naskah Jawa yang disebut *primbon* dan pada naskah Bugis disebut *Kutika* atau *Putika*

Primbon merupakan genre dalam naskah Jawa zaman Jawa Baru, setelah sekitar abad ke-15. Kata *Primbon* belum dikenal di zaman Jawa Kuna tetapi struktur dasar teks seperti yang ada di dalam *primbon* sudah ada di zaman Jawa Kuna, setidaknya di lingkungan Merapi Merbabu. Bahkan teks dengan struktur dasar ini disalin di dalam Bahasa Jawa Kuna. Misalnya dalam teks *Palilingdon* di dalam naskah 11 L 191 terdapat teks yang berbunyi *liḍu kapat baḍara hyaṅ nata sira yuga tahuna dadi sarḥwa nak* ‘(jika terjadi) gempa bumi musim kesembilan (maka) Batara Hyang Nata sedang melakukan yoga, sepanjang tahun menjadi serba enak’. Meskipun struktur dasarnya sama dengan *primbon* di Jawa baru teks ini tidak dapat dikatakan *primbon* karena versi tertuanya, yang disalin ke dalam bahasa Jawa Kuna, tidak secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai genre *primbon*. Dengan kata lain belum ditemukan istilah pengganti *primbon* di dalam Jawa Kuna dan di kebudayaan lain.

Di sisi lain, masyarakat Sulawesi Selatan juga memiliki tradisi serupa dengan *primbon* yang dikenal dengan nama *kutika*. Walaupun masyarakat Sulawesi Selatan lebih mengenal *putika* daripada *kutika* (Rahmatia 2022, 19), istilah *kutika* lebih dikenal secara umum berdasarkan kamus Matthes yang menyebutkan *kotika* berarti ‘untuk mengetahui waktu baik atau buruk’ (Matthes 1874, 3).

Ditinjau dari sudut folklor adanya kesamaan cerita rakyat di berbagai daerah ini dapat difahami dengan dua teori yakni teori monogenesis dan teori polygenesis (Dananjaya 1991). Mono berarti satu atau tunggal dan poli berarti banyak atau lebih dari satu (Pius, 2001: 606). Genesis adalah asal mula atau awal kejadian (manusia, hewan, tumbuhan, dsb.), kelahiran (Pius, 2001: 197). Monogenesis berarti adanya dua atau beberapa versi cerita, yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dan memiliki kemiripan, berasal dari satu induk atau sumber yang sama. Sementara polygenesis berarti adanya dua atau beberapa versi cerita, yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dan memiliki kemiripan, tidak berasal dari satu induk. Masing-masing budaya memiliki kecenderungan yang sama sehingga menghasilkan produk kebudayaan yang kebetulan memiliki persamaan. Suatu persebaran budaya disebut monogenesis ketika ada kontak di antara kedua budaya, sementara disebut polygenesis karena tidak ada kontak di antara budaya-budaya yang memiliki kemiripan. Dalam kasus ini, adanya kontak antara Jawa dengan Bugis memungkinkan persebaran ini adalah contoh fenomena monogenesis.

Karena kebudayaan ada di dalam cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (keinginan) manusia maka secara konkret kontak kebudayaan berarti kontak antarmanusia yang berasal dari kedua budaya. Dalam konteks ini berarti terjadi kontak manusia Jawa dan Bugis yang menyebabkan terjadinya koneksi budaya di antara keduanya. Kontak antara Jawa dengan Bugis hanya satu garis di antara garis perluasan budaya di antara daerah-daerah di Nusantara. Kunci perluasan ini pastilah jaringan pusat-pusat perdagangan kaya dan kosmopolitan pada kurun niaga (Reid, 2014: 273).

4. Jalur Rempah Nusantara

Sulawesi selatan terkenal dalam perdagangan antarpulau sudah terkenal sejak zaman dahulu. Setidaknya hal ini terjadi sejak abad ke-17. Pada abad ke-17 Sulawesi Selatan dikenal sebagai pengekspor pakaian terkemuka. Proses itu jelas diperkuat oleh berhasilnya Makasar menjadikan dirinya sebagai pusat pedagang rempah-rempah bukan Belanda, yang ingin berlayar ke Maluku dan oleh penaklukkannya atas pusat-pusat ekspor seperti Sumbawa (1617) serta Selayar (Reid, 2014: 107). Dua faktornya yaitu tersedianya komoditas berkualitas dan didukung keahlian mereka dalam pelayaran antarpulau. Orang-orang ini adalah penghubung antara pulau-pulau di Maluku dengan pasar yang lebih luas.

Pujian juga harus diberikan kepada semangat pembaruan yang membuat Makasar terkenal pada abad ke-17 dan Bugis pada abad ke-18, karena pakaian mereka mencapai suatu reputasi istimewa akan tenunnya yang halus dan kuat serta warna-warnanya yang cerah, terutama pola kotak-kotak yang disenangi oleh kaum Muslimin (Forrest 1792, 79; Rouffaer 1904, 4). Menjelang tahun 1660-an, pakaian Selayar diperdagangkan melalui Makasar ke Pelabuhan-pelabuhan di Borneo, Sunda Kecil, dan Manila (Speelman 1670A: 103-107; 112-113). Dengan jatuhnya Makasar ke tangan Belanda pada tahun 1669, para pedagang Bugis mulai mendominasi perdagangan kapas dari Makasar dan membawanya ke seluruh pulau dari dunia Melayu (Lennon 1796: 271-272, 326; Masden 1783: 52; Donselaar 1857: 302 dalam Reid, 2014: 107-108). Para pelaut Bugis menjelajahi lautan untuk waktu yang lama, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16, pemukiman mereka tersebar hampir di mana-mana (Lombard 1996, 89).

Pengetahuan tentang navigasi peta, sebagai salah satu komponen penting pelayaran, juga dikuasai oleh orang Bugis. Thomas Forrest (1792: 82) merasa sangat terkejut melihat antusiasme nahkoda (pemilik kapal) Bugis pada masanya akan peta kelautan. Sayangnya yang tersisa hingga saat ini adalah peta-peta Bugis dari akhir abad ke-18 dan ke-19 tetapi hampir dipastikan ada peta dari abad ke-17 yang asli. Jaringan yang sudah runtuh ini sebaiknya dibandingkan dengan jaringan orang Bugis dari Sulawesi yang tetap merupakan jaringan yang paling ramai di Nusantara. Sosok Perahu Pinisi yang layarnya berjumlah puluhan adalah lambang kehadiran mereka dimana-mana (Lombard 1996, 89).

Lalu bagaimana dengan Jawa? Abad ke-16 hingga abad ke-17 bukanlah masa keemasan dunia maritim orang Jawa. Dalam catatan Pires (2015, 243), diketahui bahwa pada masa lalu negeri Jawa berkuasa karena kekuatan dan kekayaan, serta karena negeri ini melakukan pelayaran ke berbagai tempat yang sangat jauh dan di tempat-tempat itu mereka menguasai perdagangan yang ada. Politik dan kolonialisme adalah dua faktor yang membuat surut kebudayaan maritim orang Jawa yang pernah mencapai puncaknya pada zaman Jawa kuno. Jadi dalam kurun abad ke-16 dan abad ke-17 dibandingkan dengan Jawa, Bugis lebih unggul dalam hal tradisi maritim. Meskipun begitu orang Jawa pernah menjadi pelaut yang paling mahir di Nusantara. Baros mencatat hal itu dan menambahkan bahwa mereka mempunyai nama sebagai pelaut yang pernah pergi ke Madagaskar (Lombard 1996, 93). Selain itu jejak perdagangan orang Jawa pada masa lalu juga terekam oleh Pires (2015, 243) yang menyebutkan bahwa seluruh pelaut Jawa, yang merupakan orang pagan, mengumpulkan para pedagang -Cina, Arab, Persia, Gujarat, Bengal dan berbagai bangsa lainnya- yang membawa banyak komoditas di sepanjang pesisir pantai sehingga tidak ada satupun tempat yang mampu menyamai kebesaran dan kekayaan tempat ini. Dari penjelasan di atas dapat dibayangkan betapa ramainya pesisir utara Jawa pada masa lalu. Tempat itu adalah pasar yang ramai dan dengan berbagai komoditasnya.

Kejayaan dunia maritim orang Jawa pada masa lalu didukung oleh ketersediaan bahan baku untuk membuat kapal. Pada masa lalu kapal-kapal Jawa terkenal kuat dan besar karena dibuat dari kayu jati, kayu yang pohonnya banyak tumbuh di Jawa (Lombard 1996, 94-95). Kayu jati ini juga merupakan salah satu komoditas endemik Jawa yang mengundang orang Eropa untuk datang dan mengeruknya. Kemahiran melaut orang Jawa juga terdapat temuan historisnya di salah satu sisi pantai Kepulauan Selayar berupa tumpukan kayu kepingan perahu layar dagang yang

berukir indah dengan motif naga bersayap di bagian haluan. Di sisi lain, kapal tersebut dihiasi dengan relief kaligrafi bertuliskan Sultan Abdul Malik Tuban. Kepingan kayu perahu yang ditemukan di Selayar diduga bersal dari sebuah kapal dagang Jawa abad ke-16 hingga 17 M (Asba 2005, 7). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa jauh sebelum abad ke-16 telah ada hubungan antara pedagang Jawa dengan kota-kota niaga di pantai pesisir Sulawesi.

Berdasarkan informasi-informasi di atas dapat dijelaskan bahwa Bugis dan Jawa memiliki tradisi maritim pada masa lalu. Pada masa kurun niaga, antara abad ke-16 hingga ke-17, Bugis lebih unggul. Di antara jaringan perdagangan orang Bugis ke seluruh dunia terdapat salah satu garis jalur menuju Jawa yang menghubungkan keduanya. Dalam rangka perdagangan melalui jalur rempah inilah terjadi kontak budaya, pertukaran ide. Jejaknya dapat diketahui dengan membandingkan artefak dari kedua budaya yang bersinggungan.

Sejauh ini kajian-kajian mengenai jalur rempah cenderung fokus pada aspek-aspek pelabuhan, perkapalan, pelayaran, perdagangan, dan kekuasaan (Hamid 2021, 270). Artinya ada aspek lain di dalam kajian jalur rempah belum banyak mendapat perhatian. Misalnya kajian teks yang beredar di sepanjang jalur rempah. Menurut, Reid (2014, 273), kumpulan bahan naskah Asia Tenggara yang berasal dari abad ke-16 dan ke-17 jauh lebih besar daripada yang berasal dari masa-masa sebelumnya. Terbukti jalur rempah secara tidak langsung telah membantu persebaran teks dan berkembangnya jumlah naskah yang beredar.

Kontak budaya melalui jalur rempah dalam contoh penelitian ini tidak saling meniadakan kebudayaan masing-masing daerah tetapi justru memperkayanya. Hal ini terlihat dari kedua naskah dalam penelitian ini yang menggunakan bahasa daerah masing-masing. Jadi ide yang dipertukarkan dan disinggungkan diresepsi kemudian diungkapkan kembali dengan corak kebudayaan masing-masing. Jalur rempah tidak hanya memuat komoditas yang bernilai ekonomi tetapi juga membentuk jaringan pertukaran informasi di antara wilayah-wilayah di Nusantara.

SIMPULAN

Kedua naskah tersebut memuat teks yang berisi informasi kualitas hari dalam satu bulan. Persamaan kedua teks tersebut adalah penamaan hari dengan nama jenis binatang dan kualitas hari baik dan buruk dalam 30 hari. Perbedaan keduanya terdapat pada bahasa teks, spesies binatang yang digunakan, dan detail baik-buruknya kejadian yang terjadi dalam setiap hari. Kedua teks memiliki ciri-ciri *primbon*, sebuah genre sastra Jawa yang memuat berbagai pengetahuan. Meskipun masyarakat Bugis tidak mengenal kata *primbon*, tetapi kedekatan teks *Kutika Ugi' Sakke Rupa* dengan *Primbon Palintangan Palindhon Pakedutan* menunjukkan adanya koneksi antara kedua budaya yang sudah berlangsung sejak lama. Bahkan, sebelum istilah *primbon* itu dikenal oleh orang Jawa, yaitu zaman Kawi. Silang budaya yang terjadi merupakan salah satu dampak dari kegiatan perdagangan di jalur rempah. Melalui jalur rempah, budaya keduanya terkoneksi. Koneksi ini sekaligus menjelaskan bahwa persamaan di antara keduanya merupakan fenomena monogenesis.

PENGAKUAN

Kami ucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dan Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta sebagai wujud penghargaan kami terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam memberi masukan pada penelitian mandiri ini.

REFERENSI

- Asba, Rasyid. 2005. "Merajut Simpul Budaya, Selayar Pulau Niaga Nusantara." In *Seminar Lawatan Sejarah Tingkat Nasional*. 16-20 Agustus. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Baroroh-Baried, and dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Binford, Lewis. 1975. *An Archeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Caldwell, Ian, and M Nur. 2006. "Three Locally Made Bronzes from South Sulawesi: Possible Evidence of Cultural Transfer from Java about AD 1000." *Review of Indonesian and*

- Malaysian Affairs* 39 (1): 17–27.
https://www.academia.edu/7476637/Three_Locally_Made_Bronzes_from_South_Sulawesi_Possible_Evidence_of_Cultural_Transfer_from_Java_about_AD_1000.
- Caldwell, Ian, and Kathryn Wellen. 2017. "Finding Cina: A New Paradigm for Early Bugis History." *BRILL* 173 (2017): 296–324. <https://doi.org/10.1163/22134379-17302004>.
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Sastra Bandingan*. Tangerang Selatan: Editum.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Darmawan, Joko. 2017. *Mengenal Budaya Nasional: Trah Raja-Raja Mataram Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwiadmojo, Ghis Nggar. 2020. "Koneksi Pusat Dan Pinggiran: Perbandingan Teks Primbon Palindon Kraton Yogyakarta Dan Palindon Merapi-Merbabu." *Jumantara* 11 (1). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i1.773>.
- Forrest, Thomas. 1792. *A Voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago Lying on the East Side of the Bay of Bengal*. London: J. Robson.
- Gaither, Mary. 1961. "Literature and the Arts." In *Comparative Literature: Method and Perspective*, 153–70. H. Frenz & N. P. Stallknecht (Eds). Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Graaf, Hermanus Johannes de. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hakim, Budianto. 1996. "Hubungan Antara Sulawesi Dan Jawa, Studi Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno (Sampai Dengan Abad XVII M)." *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* 3 (April): 48–56. <https://karya.brin.go.id/id/eprint/13695>.
- Hamid, Abd. R. 2021. "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23 (3): 269–82. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1065>.
- Hariyadi. 2020. "Wabah Penyakit Dalam Catatan Sejarah Di Indonesia." *Artikel Arkenas*, 2020. https://arkenas.kemdikbud.go.id/contents/read/article/67ihzv_1586426994/wabah-penyakit-dalam-catatan-sejarah-di-indonesia#gsc.tab=0.
- Haryono, Timbul. 2007. *Widyasaparuna*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 2019. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: MANASAA PRESS.
- Kesuma, Andi Ima. 2018. "Eksistensi Komunitas Penenun Bugis (Sebuah Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Wajo)." *Walasuji* 9 (2): 277—288. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.47>.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya (2) Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama-École française d'Extrêm-Orient.
- Matthes, Benjamin F. 1874. *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek: Met Hollandsch-Boeginesche Woordenlijst: En Verklaring van Een Tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*. Nijhof.
- Michrob, Halwanty, Chudary, and Mudjahid. 1999. *Banten: Catatan Masa Lalu*. Serang: Saudara.
- Musonnif, Ahmad. 2018. "Relasi Intelektual Jawa Islam, Bugis Islam, Dan Turki Utsmani (Tinjauan Atas Sistem Kalender Dalam Serat Widya Pradana, Lontara Pananrang, Ruzname Darendeli)." *Kontemplasi* 06 (01): 64–78.

https://www.academia.edu/39219200/RELASI_INTELEKTUAL_JAWA_ISLAM_BUGIS_ISLAM_DAN_TURKI_UTSMANI_Tinjauan_Atas_Sistem_Kalender_dalam_Serat_Widya_Prada_n_a_Lontara_Pananrang_dan_Ruzname_Darendeli.

Nadira, Nurul Wakia, and Amiruddin. 2022. "Studi Komparatif Penanggalan Bugis, Makassar, Jawa Perspektif Ilmu Falak." *Hisabuna* 3 (3): 72–84.

<https://123dok.com/document/z1dx1jke-view-studi-komparatif-penanggalan-bugis-makassar-perspektif-falak.html>.

Pelras, Christian. 2021. *Manusia Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa.

Pires, Tom. 2015. *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues, Armando Cortesao (Ed)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Pudjiastuti, Titik. 2022. *Sumber-Sumber Tertulis Indonesia Tengah, Kalimantan Timur Dan Kalimantan Utara*. Depok: Males Arts Studio, Pusat Dokumentasi Seni Indonesia.

Pudjiastuti, Titik; Ikram, Achadiati; Kramadibrata, Dewaki. 2018. *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rafferty, Ellen. 1984. "Languages of the Chinese of Java-An Historical Review." *Journal of Asian Studies* 43 (2): 247–72. <https://doi.org/10.2307/2055313>.

Rahmatia, A.W. 2022. "Misengi Élo'na Lopié: Menelaah Pesan Kutika Dalam Budaya Bahari Bugis." *Manuskripta* 12 (2): 197–217. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i2.206>.

Rahmatia, and Tommy Christomy. 2020. "Eco-Phenomenology in The Local Concept of Buginese Agriculture Based on Kutika Manuscript." In *E3S Web of Conferences*, 211:1–9. Depok: EDP Science. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021101008>.

Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah Di Bawah Angin*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

———. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

———. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah Di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ricklefs, Merle Calvin. 2014. "Babad Giyanti: Sumber Sejarah Dan Karya Agung Sastra Jawa." *Jumantara* 5 (2). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i2.155>.

Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Robson, Stuart Owen. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Rouffaer, Gerret Pieter. 1904. *De Voornaemste Industrieen de Inlandsche Bevolkingvan. Terjemahan Java En Madoera*. The Hague: Nijhof.

Saktiani, Damaika. 2016. *Kakawin Nagarakertagama: Teks Dan Terjemahan*. Yogyakarta: Narasi.

Sulistiyono, Singgih Tri. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kemdikbud.

Wibowo, Priyanto. 2009. *Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 Di Hindia Belanda*. Jakarta: Departemen Sejarah FIB UI.